

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan strategi dakwah yang sudah terdapat dalam beberapa penelitian sebelumnya diantaranya, penelitian pertama yang telah dilakukan oleh Rosmania Robihatun yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Novel Sultan Agung, Karya Daryanto” yang dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitiannya Rosmania Robichatun melakukan penelitian kepustakaan, adalah penelitian yang menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan teks sebagai objek utama penelitian. Adapun penelitian yang dilakukan Rosmania Robichatun menggunakan teori hermeneutika yaitu teknik pengumpulan data dalam penelitian data Rosmania Robichatun adalah dengan menggunakan data primer dan sumber data tersier yang sesuai. Adapun analisis yang dilakukan Rosmania Robichatun dalam penelitiannya adalah analisis terhadap paragraph, kalimat dan kata dalam novel Sultan Agung karya Daryanto. Hasil penelitian yang dilakukan Rosmania Robichatun menunjukkan bahwa novel Sultan Agung Karya Daryanto ini mengandung strategi dakwah yang diklasifikasikan menjadi strategi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan dua metode dakwah *bil lisan dan dakwah bil hal*. Dakwah *bil lisan* dalam novel Sultan Agung ini mencangkup qaulan layyinan dan qaulan sadidan.¹ Yang membedakan Penelitian kami adalah pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data, adapun persamaan dari penelitian kami adalah pada strategi dakwah yang dilakukan sebagai objek penelitian.

Penelitian kedua yang dilakukan Ahmad Nur Efendi yang berjudul “Strategi dakwah Kultural Sunan Kalijaga” pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan Ahmad Nur Efendi

¹ Rosmania Robichatun(2017), *Strategi Dakwah Dalam Novel Sultan Agung Karya Daryanto*, Skripsi mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, teknik pengumpulan data yang dilakukan Ahmad Nur Efendi menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisisnya Ahmad Nur Efendi menggunakan deskriptif analisis. Tujuan penelitian Ahmad Nur Efendi ini adalah untuk menjelaskan interpretasi strategi dakwah kultural yang dilakukan Sunan Kalijaga di era kontemporer, mendeskripsikan implementasi strategi dakwah kultural Sunan Kalijaga, dan mengetahui faktor pendukung sekaligus penghambat strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya Ahmad Nur Efendi mendapatkan tiga kesimpulan yaitu: 1. Interpretasi dakwah kultural yang dilakukan sunan kalijaga di era kontemporer adalah melakukan misi purifikasi dan dinamisasi terhadap kebudayaan yang hidup di masyarakat, 2. Implementasinya dalam kontek kekinian adalah cara yang telah dilakukan sunan kalijaga dalam berdakwah menjadi acuan dan rujukan untuk melakukan dakwah di masa ini, 3. Ahmad Nur Efendi menemukan ada dua faktor pendukung dan dua faktor penghambat dakwah kultural Sunan Kalijaga di pulau jawa.² Analisis Strategi dakwah yang dilakukan Ahmad Nur Efendi selaras dengan penelitian yang akan kami lakukan, hal yang membedakan dari penelitian kami adalah pada subjek penelitian dan juga teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh A'an Ardianto yang berjudul "metode dakwah kepada kaum difabel (daksa dan netra) di Dalam al-qur'an" pada tahun 2018. Dalam penelitian ini A'an Ardianto memiliki tujuan bagaimana metode dakwah yang tepat bagi kaum difabel dan mengetahui bentuk-bentuk implementasi dari metode dakwah tersebut yang berdasar pada Al Quran. Jenis penelitian yang dilakukan A'an Ardianto adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknis analisis data tafsir tematik. Melalui pendekatan metodologi tersebut A'an Ardianto menemukan metode dakwah yang tepat

² Ahmad Nur efendi (2017). *Strategi Dakwah Kultural sunan Kali Jaga*. Skripsi mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

diterapkan bagi kaum difabel adalah dakwah *bil-hal*. Metode dakwah *bil-hal* tersebut yang kemudian diimplementasikan menjadi bentuk aksi nyata berupa pengajaran personal yang dilakukan dengan pembuatan komunitas difabel, pembentukan rumah konseling khusus difabel dan juga advokasi kebijakan sebagai bentuk pembelaan atas penindasan yang terjadi pada kaum difabel.³ Dalam hal ini Penelitian kami berbeda dalam objek namun selaras dalam subjek penelitian.

Penelitian ke empat yang dilakukan Mar'atul Istiqamah juga melakukan penelitian serupa dengan judul “ Strategi Komunikasi Dakwah Radio *Streaming*, Studi Kasus Radio Muhammadiyah” pada tahun 2017 dalam penelitian ini Mar'atul Istiqamah ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah radio streaming yang dilakukan oleh radio Muhammadiyah. untuk mendeskripsikan strategi komunikasi, mengetahui program dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat siaran radio streaming Muhammadiyah. Penelitian yang dilakukan maratul istiqamah ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitiannya Mar'atul Istiqamah mendapatkan setidaknya 3 point penting, yaitu : 1. Strategi komunikasi dakwah melalui mengenal sasaran komunikasi,, menetapkan metode dan peranan komunikator dan kemudian pemilihan media komunikasi yang berbasis pada internet. 2. Seluruh program yang disiarkan radio Muhammadiyah merupakan konten dakwah. 3.faktor penghambat dan pendukung siaran dakwah radio Muhammadiyah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu sumber daya manusia dan teknis.⁴ Penelitian yang dilakukan Mar'atul Istiqamah berbeda dengan penelitian yang akan kami teliti di point objek penelitian ,dan memiliki kesamaan dalam hal pengumpulan data dan metode penelitian.

³ A'an Ardianto (2018). *metode dakwah kepada kaum difabel (daksa dan netra) di Dalam al-qur'an*. Skripsi mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁴ Mar'atul Istiqamah(2017). *Strategi komunikasi dakwah radio streaming(studi kasus Radio Muhammadiyah)*. Skripsi mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Irhas yang berjudul Strategi komunikasi dakwah ustadz Abdul Somad pada tahun 2018, penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan strategi komunikasi dalam dakwah yang dilakukan ustadz Abdul Somad ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. yang kemudian memperoleh hasil kesimpulan bahwa dakwah ustadz Abdul Somad dalam proses penyampaian dakwahnya beliau menggunakan strategi berupa, sebagai berikut: membangun kekuatan komunikator, identifikasi target, pesan yang bersifat humoris ringan dan santai, menggunakan adaptasi manhaj wasathiyah.⁵ Penelitian yang dilakukan Irhas serupa dengan konsep penelitian kami dalam hal penelitian mengenai strategi dakwah yang dilakukan namun berbeda objek, dimana Irhas melakukan penelitiannya kepada individu (ustadz Abdul Somad) dan kami kepada kelompok komunitas.

Penelitian keenam yang dilakukan Prawito yang berjudul *Strategi komunikasi dalam dakwah Emha Ainun nadjibi* pada tahun 2017 yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian Prawito ini menghasilkan hasil bahwasannya Emha Ainun Nadjib memiliki karakteristik komunikasi dalam dakwah berupa komunikasi kelompok besar, dengan menggunakan model komunikasi Aristoteles dan fungsi komunikasi Instrumental. Dalam strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Emha Ainun NAdjib beliau membangun kekuatan komunikator, membangun kepekaan komunikator, pemuatan pesan yang bersifat universal, serta menggunakan prinsip komunikasi egaliter dan pemilihan media.⁶ Penelitian di atas serupa dengan yang akan kami lakukan dalam hal

⁵ Fadly Irhas Iskandar (2018). *Strategi komunikasi Dakwah Ustadz Abdul Somad*. Skripsi mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁶ Adji Prawito. S (2017). *Strategi Komunikasi Dalam Dakwah Emha Ainun Nadjib*. Skripsi mahasiswa komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

metode penelitian dan beberapa konsep yaitu strategi dakwah, namun memiliki perbedaan pada subjek penelitian.

Penelitian ketujuh oleh Muhazzib dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Teks Lagu Iwan Fals pada tahun 2017 yang menggunakan metode penelitian analisis semiotika secara kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan observasi. Yang kemudian menghasilkan hasil bahwa didalam teks lagu Iwan Fals mengandung nilai-nilai dakwah yang kuat , contohnya dalam lagu yang berjudul “BONGKAR” dan “IBU” yang memiliki setidaknya memiliki 7 dan 6 nilai-nilai dakwah dalam kedua lagu Iwan Fals tersebut.⁷ Penelitian Muhazzib ini serupa dengan yang akan kami lakukan dalam aspek Nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan atau dalam hal ini teks lagu karya Iwan Fals, namun memiliki perbedaan yang signifikan dalam objek penelitian dan cara analisis.

Dalam penelitian kedelapan yang dilakukan Putri yang berjudul Pemaknaan followers terhadap Gaya komunikasi dakwah pada akun *Instagram* @HANAN_ATTAKI pada tahun 2018 yang menggunakan metode penelitian analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini membahas tentang bagaimana para followers memaknai gaya komunikasi dakwah yang dilakukan oleh ustadz Hanan Attaki di akun *Instagramnya* yang kemudian membuahkan hasil penelitian berupa kesimpulan bahwa para informan yang didapat Putri terbagi menjadi dua proposisi yaitu *hegemonic dominant position* dan *negotiated position*. Dan tidak ditemukan *oppositional position* dalam penelitian ini karena tidak ditemukan satupun informan yang sepenuhnya menolak penerimaan gaya komunikasi dakwah Hanan Attaki melalui *Instagramnya*.⁸ Penelitian kami memiliki persamaan di dalam konsep

⁷ Naufal Muhazzib (2017). *Analisis Nilai-nilai Dakwah Dalam Teks Lagu Iwan Fals*. Skripsi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁸ Rizki Amalia Putri (2018). *Pemaknaan followers terhadap Gaya komunikasi dakwah pada akun Instagram @HANAN_ATTAKI*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

dakwah yang sama-sama diteliti oleh putri, namun juga memiliki perbedaan dalam segi subjek penelitian yang dibahas.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Awaliyah dalam penelitiannya yang berjudul peran lembaga kursus dan pelatihan (LKP) jogja kaligrafi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah pada tahun 2017,

penelitian Awaliyah ini membahas bagaimana strategi dakwah yang dilakukan lembaga kursus dan pelatihan kaligrafi di jogja yang kemudian menghasilkan hasil bahwa strategi yang digunakan adalah dengan dakwah Bil Qolam. Penelitian Awaliyah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif yang datanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹ Penelitian yang dilakukan Awaliyah serupa dengan yang akan kami tulis dalam penelitian berikut dalam hal konsep peran dakwah yang sama dilakukan oleh lembaga atau komunitas, namun memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian yang menjadi sasaran penelitian kami.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Surya yang berjudul Transformasi Konsep Pacaran Pada Anggota Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran (PTP) Surabaya pada tahun 2017 yang menggunakan metode penelitian kualitatif riset lapangan dan dengan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur dan dokumen. Penelitian yang dilakukan Surya ini juga memiliki kecenderungan yang sama dengan penelitian yang kami lakukan ini karena dalam penelitiannya Surya bermaksud untuk menyoroti pada aspek transformasi konsep pacaran menurut anggota PTP. Yaitu terbagi menjadi : konsep pacaran pra transformasi, proses transformasi, konsep pacaran setelah transformasi dan peran komunitas Pelajar Tanpa Pacaran pada proses transformasi. Dalam penelitian ini Surya menemukan hasil penelitian bahwa ada perubahan konsep menurut pelajar yang

⁹Tuti awaliyah(2017).*Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Jogja Kaligrafi Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah*. Skripsi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

sebelumnya berpacaran kemudian memutuskan untuk tidak berpacaran, yaitu sebelumnya mereka menganggap pacaran adalah sebuah bukti tali kasih namun setelah mendapatkan penguatan psikologis dan informasi dari media sosial dan kajian dakwah melalui PTP mereka memiliki konsep yang berbeda bahwa pacaran adalah dosa dan mendekati zina perbuatan yang keji, dan single adalah *jihad fi sabilillah*.¹⁰ dimana penelitian kami serupa dengan subjek yang sama yaitu komunitas namun memiliki perbedaan dalam pemilihan komunitas yang akan diteliti.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi ini sendiri berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang memiliki makna “seni umum” dan ubah menjadi kata sifat *strategis* berarti “keahlian militer”, dalam lingkungan militer jika berbicara tentang strategi, maka kegiatan utamanya adalah mengerahkan pasukan. Berdasarkan hal ini kosa kata strategi awalnya berasal dari dunia militer namun belakangan ini istilah strategi banyak digunakan dalam disiplin ilmu manajemen, ilmu ekonomi, ilmu komunikasi, maupun ilmu dakwah. Jadi kata *strategos* bermakna sebagai keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam jangka panjang dengan segala akibatnya.¹¹

Pada hakikatnya strategi adalah sebuah.¹² Strategi juga dapat diartikan sebagai prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi, yaitu pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan atau misi sebuah

¹⁰ Alan Surya (2017). *Transformasi Konsep Pacaran Pada Anggota Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran (Ptp) Surabaya*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

¹¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta, Kencana, 2011), hlm. 240

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung, Rosda, 2009), hlm.32

organisasi.¹³ Suatu strategi harus dipikirkan matang dan dengan jitu salah satunya dengan memperhatikan SWOT. SWOT terdiri dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threats* (ancaman).¹⁴ Dengan menggunakan dan memperhatikan SWOT dalam menyusun dan merencanakan strategi maka kita akan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang akan terjadi termasuk dampak yang berpotensi ditimbulkan. Oleh karena itu dalam sebuah strategi terdapat empat hal pokok sebagai berikut :

- 1) Rencana yang sudah dirancang adalah untuk mensukseskan dan mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun tujuan jangka panjang.
- 2) Analisis secara menyeluruh terhadap lingkungan, baik yang sifatnya internal maupun eksternal, poin kedua ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam hal pencapaian tujuan dan sasaran.
- 3) Pengambilan keputusan dengan tepat dan terarah agar tujuan dan sasaran yang dimaksudkan tercapai dengan baik.
- 4) Rancangan yang jelas untuk menjamin ketepatan tercapainya tujuan dan sasaran.¹⁵

Berdasarkan beberapa penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah rumusan yang mendasar untuk melakukan sesuatu dengan maksud mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi harus dibuat berdasarkan pemikiran matang dan jeli agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

¹³ Michael Allison Jude Kaye, *Perencanaan Strategis*, (Jakarta : Yayasan Putaka Obor Indonesia, 2013) hlm. 3

¹⁴ Rafi'udin dan Maulana Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 77

¹⁵ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah : Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 100-101

Pengertian dakwah terbagi menjadi dua pengertian yaitu secara bahasa dan secara istilah, dimana “*Dakwah*” secara bahasa sendiri berasal dari Bahasa Arab yang memiliki makna arti mengajak, menyeru dan memanggil.¹⁶ Sedangkan secara Istiah dakwah sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, walaupun memiliki definisi yang berbeda namun dapat dilihat bahwa esensi yang dijelaskan para ahli adalah serupa. Dalam bukunya Muhammad Sulthon menjelaskan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan kepada manusia dengan kebijaksanaan sesuai dengan perintah Allah SWT dengan tujuan meraih kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

Menurut Abu Bakar Dzakaria dakwah adalah kegiatan yang dilakukan para ulama dalam mengajak manusia kepada yang baik, yaitu melaksanakan kehidupan dunia akhirat sesuai dengan kemampuan.¹⁸ Sedangkan menurut Hamzah ya’kup dakwah adalah menyeru manusia kepada jalan yang benar dengan hikmah dan bijaksana serta mengikuti tuntunan Allah SWT dan Rosulnya.¹⁹ Adapun pengertian dakwah yang di jelaskan oleh wahidin saputra dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah* sebagai berikut :²⁰

- 1) Dakwah menjadikan seluruh umat muslim memiliki kewajiban untuk menyebarluaskan pengertian dan pengamalan agama Islam ke seluruh umat manusia dengan tujuan agar tercapainya tujuan dakwah.
- 2) Dakwah merupakan sebuah proses memasukan nilai-nilai Islam yang telah sempurna kepada kehidupan sehari-hari manusia atau masyarakat.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 1

¹⁷ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 8

¹⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 16

¹⁹ Ibid.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 2-3

3) Dakwah memiliki kandungan dan muatan seruan atau ajakan kepada seluruh manusia agar mengikuti ajaran Islam dan mewujudkannya di kehidupan sehari-hari.

Dari kumpulan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk melakukan ajakan, seruan yang kepada jalan Islam sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rosul-NYA yang kemudian dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari manusia dan masyarakat sehingga nilai-nilai Islam dapat merasuk dan dimaknai secara sempurna oleh seluruh umat manusia dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan menjadikan Islam sebagai pedoman kehidupannya dan mewujudkan masyarakat Islam yang merealisasikan ajaran Islam secara komprehensif dengan cara yang benar dan dapat menghadapi tantangan zaman.²¹

b. Unsur Dalam Dakwah

Dalam proses melakukan sebuah aktivitas dakwah tentunya tidak bisa serta merta dilakukan tanpa memerhatikan hal-hal pokok seperti unsur dakwah, yang mana unsur-unsur dakwah ini menjadi poin yang harus ada dalam setiap melakukan kegiatan dakwah. unsur-unsur dakwah tersebut adalah :

1) Subjek Dakwah

Subjek dakwah atau yang sering dikenal dengan Da'i ini adalah pelaku dakwah. faktor subjek dakwah (Da'i) dalam menyampaikan dakwah sangatlah menentukan keberhasilan aktivitas dakwah yang dilaksanakan. Maka dalam hal ini subjek dakwah baik individu ataupun lembaga hendaknya mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional.

2) Metode Dakwah

²¹ Supena Ilyas , *Filsafat ilmu dakwah perspektif ilmu sosial* , ombak, yogyakarta 2013

Metode dakwah adalah tata cara menyampaikan pesan dakwah agar dapat diterima dengan baik oleh target dakwah. baik target dakwah individu, kelompok ataupun masyarakat luas.

3) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan membantu proses penyampaian dakwah lebih efektif.

4) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan-pesan dakwah Islam yang disampaikan Da'i kepada objek dakwah. Penyampaian materi dakwah ini harus dilakukan dengan cara yang kreatif dan inofatif dan tidak monoton agar objek dakwah terangsang untuk terus mendalami dan meningkatkan pengetahuannya mengenai materi Agama Islam .

5) Objek Dakwah

Objek dakwah Adalah masyarakat sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok. Objek dakwah ini sangat heterogen dan fariatif latar belakang pendidikan, tempat tinggal, kesenangan, starta sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Da'i untuk bisa memahami karakter objek dakwah yang akan menerima peasn dakwahnya

c. Tujuan dakwah

Segala sesuatu baik yang benar maupun salah, baik *haq* maupun *batil* pasti memiliki sebuah tujuan. Berlaku juga ke pada dakwah yang *haq* yang memiliki tujuan yang mulia yaitu agar manusia bisa mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh *Da'i* atau pendakwah yang sesuai dengan Al Quran dan Hadist

sebagai sumber rujukan ilmu dengan cara penyampaian yang sesuai.²² Adapun tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam kategori sebagai berikut :²³

1) Tujuan Umum Dakwah

Adalah seluruh nilai-nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Mengacu pada pengertian tersebut maka seluruh aktifitas dakwah harus mengacu kepada tujuan dakwah itu sendiri. Dan berdakwah hendaknya dilakukan dan mengarah kepada seluruh golongan masyarakat baik yang sudah beragama Islam maupun yang masih kafir atau musrik. Sebagaimana Rosul berdakwah kepada seluruh kalangan dan golongan yang termaktub dalam Al Quran surat Al Maidah ayat ke 5 yang berbunyi :

يَهْدِي لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ َالنَّاسَ مِن يَعْصِيْمِكَ وَاللَّهُ َرِسَالَتُهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفْعَلْ لَمْ وَإِنْ َرَبِّكَ مِن إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ أَيُّهَا يَا الْكَافِرِينَ الْقَوْمَ

*“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang tidak diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang yang kafir”.*²⁴

2) Tujuan Khusus Dakwah

Sedangkan dalam tujuan khusus dakwah adalah dalam melakukan seluruh aktivitas dakwah sudah dapat diketahui kemana arah yang akan dicapai, kepada siapa akan disampaikan dan kegiatan seperti apakah yang akan dilaksanakan. Tujuan khusus dakwah ini dapat diterjemahkan sebagai bagian dari tujuan umum dakwah. Dan dapat dijabarkan anatar lain sebagai berikut :²⁵

²² Mansur, *Pola Dakwah Yang Dikembangkan Pada Masyarakat Etnis Muslim Bali Di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe*, (Jurnal Dakwah, Vol. 8 No. 1 2013), hal. 148, di akses dari <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/92/83>

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 60-62

²⁴ Al-Qur'an, *Robbani Al-Qur'an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.108.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal. 62-63.

- a) Mengajak orang yang telah beragama Islam agar selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
 - b) Membina dan mengajarkan mental agama Islam kepada orang yang masih baru dan awam mengenai agama Islam dan ajarannya. Penanganan dakwah kepada orang yang baru dan awam mengenai Islam tentunya berbeda dengan orang yang sudah memeluk Islam lebih lama, sehingga diperlukan penanganan dan bimbingan dengan cara khusus dengan disesuaikan kemampuan dan keadaan *mad'u*.
 - c) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT. Dimana dakwah disini dilakukan sebagai pengenalan dan ajakan orang yang belum tahu dan belum memeluk agama Islam untuk bisa tahu, mengerti, faham dan mengamalkan ajaran Islam sebagai seorang muslim.
- d. Metode Dakwah

Pengertian metode jika dilihat dari sisi makna bahasa memiliki dua suku kata yaitu "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan cara. Dengan mengacu pada pengertian dua kata diatas maka metode dapat diartikan secara bahasa sebagai jalan cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.²⁶ Sedangkan dakwah memiliki artian mengajak atau menyeru untuk menyampaikan risalah Allah kepada manusia agar manusia melaksanakannya sesuai perintah Allah SWT dan Rosul-NYA dan menjauhi larangannya untuk mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

Maka metode dakwah adalah cara-cara yang perlu ditempuh oleh pendakwah atau *Da'i* untuk mencapai tujuan yang baik dengan dasar cara yang hikmah dan

²⁶ M. Munir, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 6

kasih sayang.²⁷ Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman dalam surat An Nahl ayat 125 mengenai metode dakwah yang berbunyi sebagai berikut :²⁸

سَبِيلِهِ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمَ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ َّ أَحْسَنُ هِيَ بَالَّتِي وَجَادِلُهُمْ َّ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمَ وَهُوَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat diatas Allah menjelaskan bahwa metode dakwah yang baik dan benar itu terdiri dari tiga metode, yaitu :²⁹

1) Metode *Al Hikmah*

Dalam Al Quran kata “*hikmah*” disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Kata hikmah yang memiliki bentuk masdar “hukman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum maka memiliki artian mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan metode maka memiliki arti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.³⁰

Metode Al hikmah adalah metode yang digunakan untuk melakukan aktivitas dakwah dengan cara yang bijaksana, lapang dada, serta diikuti dengan cara berfikir yang baik dengan tujuan menyampaikan pesan dakwah sesuai tuntunan syariat Islam . Metode Hikmah ini mempunyai posisi yang sangat penting dalam melakukan dakwah karena sangat cocok untuk diterapkan pada mad’u yang beragam seperti pada saat ini, baik beragam dan berbeda strata sosial, pendidikan, ekonomi maupun latar belakang. Para da’i

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 243

²⁸ Al-Qur’an, *Robbani Al-Qur’an Per kata, Tajwid Warna*, (Jakarta : Surprise, 2012), hal.282.

²⁹ M. Munir, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 8

³⁰ M. Munir, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 8

perlu menggunakan metode ini agar para mad'u dapat menerima pesan dakwah sampai kedalam hati dan mengamalkannya dengan baik.³¹

2) Metode *Al Mau'idza Al Hasanah*

Terminologi metode ini dalam perspektif dakwah sangatlah mashur dan populer, adalah dengan cara memebrikan bimbingan yang lemah lembut kepada mad'u agar mereka mau berbuat baik. Adapun menurut Imam Abdullah metode ini adalah suatu perkataan atau nasihat yang nampak jelas yang ingin disampaikan kepada mad'u dan mengharapkan manfaat dari nasihat tersebut.³² Dalam hal ini metode *Mau'izhah hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk sebagai berikut :³³

- a) Nasihat
- b) Bimbingan dan pengajaran
- c) Kisah- kisah
- d) Kabar gembira dan peringatan

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* adalah sebuah metode dakwah dengan cara nasihat, bimbingan, menceritakan kisah, kabar gembira maupun peringatan secara lemah lembut agar masu ke dalam kalbu mad'u, dan tanpa paksaan serta tidak membongkar kesalahan orang lain. Sebab dengan nasihat dan penyampaian yang lemah lembut lebih mudah membuat orang luluh hatinya dan kemudian dengan mudah menerima pesan dakwah yang disampaikan.

3) Metode *Al Mujadalah Bil Al Lati Hiya Ahsan*

³² Ibid

³³ M. Munir, *Edisi Revisi Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 8

Dari segi bahasa *mujadalah* di ambil dari kata *jadala* yang memiliki makna arti memintal atau melilit, dan apabila ditambahkan imbuhan “alif” maka akan berubah makna menjadi debat, yang mana memiliki arti perdebatan. Secara istilah *mujadalah* memiliki makna upaya dalam bertukar pendapat antara dua pihak dengan cara sinergis (berhubungan) tanpa ada perselisihan diantara dua pihak tersebut. Metode *mujadalah* ini bila disimpulkan dan diartikan lebih umum adalah metode dakwah dengan cara berdebat bertukar pendapat antara dua belah pihak yang dilakukan secara sinergis yang tidak menimbulkan perselisihan dengan tujuan agar saling menerima pendapat, dengan menunjukkan argumentasi dan bukti yang sangat kuat dari masing-masing kedua belah pihak.

e. Macam-macam Bentuk Dakwah

Seorang muslim yang telah beriman tidak akan lepas dari kewajiban berdakwah dikarenakan agama Islam merupakan agama dakwah yang harus disampaikan dan disebarluaskan, dalam hal ini maka Samsul Munir Amin membagi macam-macam bentuk dakwah menjadi 3 kategori sebagai berikut:³⁴

1) Dakwah *bil Al-lisan*

Dakwah dengan cara *bil Al-lisan* ini adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan, yang antara lain dilakukan dengan praktek ceramah, khutbah, diskusi, penyampaian nasihat dan lain sebagainya.

2) Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah dengan cara *bi Al-Hal* ini adalah dakwah dengan perbuatan nyata, atau mencontohkan sesuatu yang meliputi tindakan atau karya amal perbuatan yang dapat dirasakan langsung oleh mad'u sebagai objek dakwahnya.

³⁴ Zalika. 2013. *Ilmu Dakwah*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Arraniry Press, hal 15-16

3) Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah dengan cara *bi Al-Qalam* ini adalah dakwah dengan tulisan, dimana dakwah dengan cara ini dapat menjangkau lebih banyak sasaran dakwah dan tak terbatas oleh waktu. Dakwah *bi Al-Qalam* ini misalnya adalah dengan membuat tulisan, berita, artikel mengenai nilai-nilai Islam yang kemudian dapat dinikmati oleh sasaran dakwah kapan saja.

3. Tinjauan Tentang Strategi Dakwah

Sehingga ada dua konsep strategi dakwah yang perlu diperhatikan sebagai berikut, yaitu :

- 1) Strategi dakwah merupakan rencana tindakan atau sebuah rangkaian kegiatan dakwah , yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang mendukung kegiatan dakwah. Dalam hal ini strategi dakwah masih dalam proses penyusunan perencanaan dakwah.
- 2) Strategi dakwah disusun untuk mencapai tujuan dakwah, oleh sebab itu maka sebelum melakukan kegiatan dakwah diperlukan penyusunan strategi dakwah yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.³⁵

Selain pada hal diatas terdapat pula dua bentuk strategi dakwah yang berupa strategi yang dikehendaki (*intended strategi*) dan strategi yang direalisasikan (*realized strategici*). Strategi yang direalisasikan adalah segala sesuatu yang telah terwujud pencapaiannya. Strategi yang telah terealisasi ini banyak mengalami perubahan dalam hal implementasi karena disesuaikan dengan ancaman dan peluang yang dihadapi. Sedangkan strategi yang dikehendaki

³⁵Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 351

sendiri terdiri dari tiga elemen yang harus diperhatikan sebagai berikut untuk mencapai tujuannya :

1) Sasaran (*goals*), ialah sesuatu yang menjadi tujuan dan ingin dicapai atau diraih dalam melakukan sebuah pencapaian. dalam sasaran sendiri terdapat tiga tingkatan yang harus diperhatikan :

- a) Visi (*vision*) yang merupakan kerangka acuan kegiatan yang terpadu dan nyata.
- b) Misi (*mission*) yaitu jumlah sasaran yang harus dicapai sebagai tugas dan prinsip utama untuk mewujudkan tercapainya sebuah visi.
- c) Tujuan (*objectives*), keinginan-keinginan yang berbentuk khusus dan spesifik yang harus dicapai, guna tercapainya tujuan akhir yang telah ditetapkan.
- d) Kebijakan (*policies*), merupakan sebuah pedoman untuk mengambil dan melakukan tindakan guna tercapainya sasaran dan tujuan.
- e) Rencana (*plans*), merupakan bentuk pernyataan dari tindakan terhadap segala sesuatu yang diharapkan terjadi atau tercapai.³⁶ Strategi dakwah adalah rencana yang berisikan tentang kegiatan yang akan dibuat dengan tujuan pencapaian dakwah tertentu³⁷. sedangkan menurut Al- Bayanuni strategi dakwah adalah “ketentuan dan rencana yang dirancang untuk kegiatan dakwah”³⁸. selain memebrikan pengertian mengenai strategi dakwah Al- Bayanuni juga membagi strategi dakwah menjadi tiga kategori strategi dakwah sebagai berikut :³⁹

³⁶ Kustadi Suhandang. *Strategi Dakwah : Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 101

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 349

³⁸ Moh. Ali Aziz dikutip dari Al-Bayanuni, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal. 349

³⁹ *Ibid.*, hal. 351-353

(1) Strategi Sentimentil (*Al Manhaj Al Latifi*)

Strategi Sentimentil (*Al Manhaj Al Latifi*) adalah strategi dakwah yang tertuju pada aspek hati, penggerakan perasaan dan batin para mitra dan sasaran dakwah. dalam Strategi Sentimentil (*Al Manhaj Al Latifi*) dakwah dilakukan dengan cara lemah lembut memberikan nasihat atau kegiatan yang bersifat menyentuh hati dan perasaan mitra dakwah maupun sasaran dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan dapat lebih mudah diterima. strategi ini sangat cocok digunakan untuk berdakwah kepada kaum yang terpinggirkan, marginal dan tergolong lemah secara ilmu agama. strategi juga yang digunakan oleh KPMJ untuk melakukan dakwahnya dengan cara lemah lembut dan memberikan santunan dan bantuan kepada masyarakat yang lemah dan sedang terkena musibah.

(2)Strategi Rasional (*Al Manhaj Al Aqli*)

Strategi Rasional (*Al Manhaj Al Aqli*) adalah dakwah yang menggunakan beberapa metode yang berfokus kepada akal fikiran. dalam Strategi Rasional (*Al Manhaj Al Aqli*) ini dakwah yang dilakukan adalah mengajak mitra dan sasaran dakwah untuk berfikir dan intropeksi sebagai cara mengambil pelajaran. metode yang digunakan dalam strategi ini antara lain adalah diskusi, pengambilan contoh dan bukti sejarah. dalam kegiatan KPMJ strategi ini juga digunakan dengan melakukan metode diskusi dan pengambilan contoh seperti membahas korelasi Al Quran dengan alam serta melihat kebesaran Allah melalui ciptaan-NYA secara langsung di alam bebas.

(3)Strategi Indrawi (*Al- Manhaj Al Hissi*)

Strategi Indrawi (*Al- Manhaj Al Hissi*) adalah strategi dakwah dengan metode yang berorientasi pada panca indra manusia. diantara metode yang digunakan dalam Strategi Indrawi (*Al- Manhaj Al Hissi*) adalah metode praktek keagamaan dan keteladanan. KPMJ juga tidak meninggalkan strategi indrawi ini, KPMJ melakukan strategi ini dengan cara keteladanan menunjukkan konsistensi berpakaian *syar'i* meski dalam kegiatan alam bebas, ketepatan sholat meski sedang berada di alam bebas, dan keteladanan akhlak.

4. Tinjauan Tentang Komunitas

Dalam arti bahasa komunitas dapat diartikan sebagai kelompok organisme, baik orang atau sebagainya yang hidup di daerah tertentu dan saling berkomunikasi dan

berinteraksi.⁴⁰ Komunitas juga dijelaskan dalam buku pengembangan masyarakat karya Fredian Tony Nasidian adalah “sebagai suatu unit kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang memiliki teritorial.”⁴¹

Komunitas juga dapat diartikan secara geografis yaitu suatu kelompok masyarakat yang hidup didaerah tertentu (secara geografis) dan membangun interaksinya lebih banyak diantara para anggotanya ketimbang dengan masyarakat diluar batas wilayahnya.⁴² Dengan demikian kriteria paling utama bagi sebuah komunitas adalah hubungan sosial (*social relationship*). Maka dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar komunitas adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut.⁴³ Sedangkan komunitas dalam perspektif sosiologi dapat diartikan sebagai warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat yang lebih luas, melalui kedalaman perhatian (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Dapat disimpulkan pula bahwa para anggota komunitas memiliki kebutuhan bersama, apabila tidak ada kebutuhan bersama maka tidak dapat disebut komunitas. Dalam sebuah komunitas aktivitas anggota lebih dirincikan lagi dengan partisipasi dan keterlibatannya langsung dalam kegiatan komunitas.⁴⁴

Namun unsur lokalitas atau wilayah tidaklah cukup menjadikan sekelompok masyarakat dapat disebut komunitas, unsur perasaan antara anggota bahwa mereka saling membutuhkan juga menjadi salah satu unsur yang harus ada pada komunitas.

⁴⁰ KBBI.web.id

⁴¹ Fredian Tony Nasidian, *Pengembangan Masyarakat* .jakarta:yayasan pustaka obor indonesia2014 , hlmn.1

⁴² Ibid, hlmn 2

⁴³ Ibid

⁴⁴ Fredian Tony Nasidian, *Pengembangan Masyarakat* .jakarta:yayasan pustaka obor indonesia 2104, hlmn.3

Perasaan demikian dinamakan perasaan komunitas (*community sentiment*). Unsur-unsur perasaan komunitas (*community sentiment*) diantaranya adalah :

- a. Seperasaan, unsur seperasaan ini diakibatkan seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak-banyaknya kelompok sehingga kesemuanya dapat menyebutkan bahawa dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Unsur seperasaan ini timbul terutama ketika orang-orang tersebut memiliki kepentingan yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang akan lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain sehingga pada unsur seperasaan ini kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan kelompok.
- b. Sepenanggungan ,setiap individu menyadari penuh peranannya dalam kelompok. Saling memerlukan, setiap individu yang tergabung dalam komunitas merasa dirinya tergantung pada komunitas nya meliputi kebutuhan fisik maupun psikologis. Kebutuhan fisik misalnya makanan dan lain sebagainya, sedangkan kebutuhan psikologis individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam kondisi ketakutan atau kondisi kebutuhan tertentu.⁴⁵

Bentuk-bentuk komunitas menurut Wenger diantaranya sebagai berikut :

- a. Besar atau Kecil

Beberapa komunitas satu dengan yang lain biasanya memiliki ukuran yang berbeda, baik besar maupun kecil. Ada komunitas yang memiliki jumlah anggota hanya beberapa individu dan ada pula komunitas yang memiliki anggota hingga ribuan orang, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena biasanya komunitas dengan skala besar terbagi berdasarkan wilayah atau sub topik tertentu.

⁴⁵ Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* .jakarta:yayasan pustaka obor indonesia, hlmn. 4

b. Berumur panjang atau berumur pendek

Dalam perjalannya sebuah komunitas membutuhkan waktu untuk berkembang, dengan jangka waktu keberadaan yang beragam. Beberapa komunitas memiliki usia yang cukup panjang namun tak jarang juga yang hanya berumur pendek.

c. Terpusat atau tersebar

Banyak komunitas yang awal mulanya terbentuk dari orang yang bekerja atau berkegiatan di tempat yang sama atau tinggal berdekatan. Namun banyak juga komunitas yang tersebar di berbagai wilayah, beberapa komunitas sering mengadakan pertemuan rutin dan beberapa juga mengkoneksikan dengan internet atau handphone saat ini dan hanya bertemu secara tempo.

d. Homogen atau Heterogen

Beberapa komunitas terdiri dari orang-orang yang memiliki pekerjaan atau latar belakang yang sama, dan beberapa komunitas lain terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Seringkali lebih mudah membangun komunitas dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama.

e. Spontan atau di sengaja

Banyak komunitas yang terbentuk tanpa ada intervensi dari pihak lain, para anggota datang secara spontan karena di rasa saling membutuhkan. namun banyak juga komunitas yang dibentuk oleh organisasi induknya.

f. Yang tidak dikenal menjadi melembaga

Sebuah komunitas biasanya memiliki interaksi yang cukup banyak dengan pihak lain, hal ini membuat komunitas yang awal mulanya tidak dikenal kemudian dikenal dan menjadi sebuah lembaga yang besar.⁴⁶

⁴⁶ Etienne Wenger, dkk., *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge* (Boston: Harvard Business School Press, 2002), hlmn. 24.

Dalam referensi lain komunitas dapat disimpulkan sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu dengan yang lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.⁴⁷

⁴⁷ Kertajaya, Hermawan .(2008). *Arti komunitas* : Gramedia Pustaka Utama

